

Ruang aman yang semu: Analisis dampak aplikasi anonymous chat terhadap pengguna

Ainun Mushoffa

Program studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *ainunmushoffa741@gmail.com

Kata Kunci:

Anonymus Chat, Media Sosial, Kesehatan Mental, Komunikasi Anonim, Cyberbullying

Keywords:

Anonymus Chat, Social Media, Mental Health, Anonymus Communication, Cyberbullying

ABSTRAK

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah melahirkan fenomena baru berupa aplikasi anonymous chat yang memungkinkan pengguna berinteraksi tanpa mengungkapkan identitas asli mereka. Artikel ini menganalisis dampak penggunaan aplikasi anonymous chat, khususnya fitur Bot Anonymous Chat di Telegram, terhadap perilaku dan kesejahteraan pengguna. Dengan menggabungkan temuan dari berbagai penelitian kualitatif dan kuantitatif, artikel ini menguraikan dimensi positif maupun negatif dari anonimitas digital, mencakup aspek komunikasi hyperpersonal, potensi pelecehan seksual virtual, cyberbullying, hingga dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan. Di satu sisi, anonimitas dapat

memberikan rasa nyaman bagi individu untuk mengekspresikan pendapat, berbagi pengalaman pribadi, serta membangun relasi tanpa takut dihakimi. Namun di sisi lain, kurangnya identitas yang jelas juga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan, seperti penyebaran ujaran kebencian, manipulasi emosional, penipuan, dan perilaku menyimpang lainnya. Penggunaan aplikasi ini secara berlebihan juga berpotensi memengaruhi kesehatan mental pengguna, seperti meningkatkan rasa cemas, ketergantungan sosial, dan menurunnya kualitas interaksi nyata. Kesimpulan menunjukkan bahwa ruang anonim yang dipersepsikan sebagai “ruang aman” sejatinya menyimpan risiko serius yang menuntut kesadaran digital lebih tinggi dari pengguna, platform, maupun pemangku kebijakan.

ABSTRACT

The development of digital communication technology has given rise to a new phenomenon in the form of anonymous chat applications that allow users to interact without revealing their real identities. This article analyzes the impact of using anonymous chat applications, particularly the Anonymous Chat Bot feature on Telegram, on user behavior and well-being. By combining findings from various qualitative and quantitative studies, this article explains both the positive and negative dimensions of digital anonymity, including aspects of hyperpersonal communication, the potential for virtual sexual harassment, cyberbullying, and the psychological and social impacts caused by such interactions. On one hand, anonymity can provide a sense of comfort for individuals to express opinions, share personal experiences, and build relationships without fear of being judged. On the other hand, the absence of clear identities also creates opportunities for misuse, such as the spread of hate speech, emotional manipulation, fraud, and other deviant behaviors. Excessive use of these applications may also affect users' mental health by increasing anxiety, social dependency, and reducing the quality of real-life interactions. The conclusion shows that anonymous spaces, often perceived as “safe spaces,” actually contain serious risks that require greater digital awareness from users, platforms, and policymakers.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial dan aplikasi percakapan daring kini menjadi bagian penting dalam aktivitas sosial masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan mahasiswa. Salah satu fenomena yang berkembang pesat adalah munculnya aplikasi *anonymous chat*, yaitu layanan komunikasi yang memungkinkan pengguna berinteraksi tanpa mengungkapkan identitas asli mereka. Salah satu platform yang populer digunakan adalah fitur bot *anonymous chat* di telegram. Fitur ini mempertemukan dua pengguna secara acak dalam ruang percakapan anonim sehingga mereka dapat berbicara tanpa mengetahui identitas satu sama lain (Nisaulfitri & Alamiyah, 2023). Anonimitas tersebut dianggap memberikan kebebasan bagi pengguna untuk mengekspresikan diri secara lebih terbuka tanpa takut mendapatkan penilaian sosial. Namun, di balik kebebasan tersebut, ruang anonim juga menghadirkan berbagai risiko. Tidak adanya identitas yang jelas sering kali memicu perilaku negatif seperti *cyberbullying*, pelecehan seksual virtual, manipulasi emosional, hingga penyebaran konten tidak pantas. Fenomena ini menunjukkan bahwa anonimitas digital memiliki dua sisi yang saling bertentangan: dapat menjadi ruang aman bagi ekspresi diri, tetapi juga dapat menjadi sarana penyalahgunaan komunikasi digital. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis dampak penggunaan aplikasi *anonymous chat* terhadap perilaku dan kesejahteraan pengguna berdasarkan berbagai penelitian terdahulu.

Pembahasan

Konsep Anonimitas Digital

Anonimitas digital merupakan kondisi ketika identitas pengguna tidak diketahui atau sulit dilacak oleh pengguna lain. Menurut (Olifia et al., 2025) anonimitas merujuk pada kondisi di mana sumber pesan tidak diketahui atau sebagian besar tidak dapat diidentifikasi oleh penerima pesan. Dalam literatur akademis, anonimitas mencakup tiga dimensi utama (Pfitzmann & Hansen dalam Olifia et al., 2025):

1. Unlinkability, yaitu kondisi di mana penerima pesan tidak dapat menghubungkan antara identitas online pengirim dengan pesan yang dikirimkan.
2. Unobservability, yaitu di mana identitas offline pengirim tidak terdeteksi bahkan ketika identitas online-nya diketahui.
3. Pseudonymity, yaitu penggunaan nama samara sebagai pengenalan, bukan identitas asli pengirim.

Ketiga dimensi inilah yang membentuk “perisai” anonimitas di platform seperti Bot Telegram. Pengguna merasa terlindungi dan bebas dari penghakiman massa, sehingga cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan diri dibandingkan di media sosial konvensional. Selain memberi rasa aman, anonimitas juga memungkinkan terbentuknya komunikasi *hyperpersonal*. Dalam komunikasi ini, pengguna dapat membangun kedekatan emosional secara cepat karena interaksi lebih berfokus pada isi percakapan dibandingkan identitas fisik atau status sosial lawan bicara. Hal tersebut membuat

sebagian pengguna merasa lebih nyaman berbicara dengan orang asing di ruang anonim dibandingkan di kehidupan nyata.

Mengapa Orang-orang menggunakan “Anonymous Chat”?

Beragam motivasi di balik penggunaan Bot Anonymous Chat Telegram, bahwa alasan utamanya penggunaan mencakup: mencari hiburan dan mengisi waktu luang, melepas stress, mencari teman mengobrol secara acak, dan menghindari kewajiban berkenalan secara formal (Nisaulfitri & Alamiyah, 2023). Sedangkan menurut Marx (dalam Scott, 2004, dikutip dalam Nisaulfitri & Alamiyah, 2023) ada dua alasan utama seseorang memilih komunikasi anonim: (1) untuk melindungi diri dari kontak lebih lanjut yang tidak diinginkan, dan (2) untuk meningkatkan kualitas interaksi tanpa perlu khawatir tentang siapa sebenarnya lawan bicara mereka. Valkenburgh et al. (2005 dalam Nisaulfitri & Alamiyah, 2023) menjelaskan fenomena ini merupakan “motif kompensasi sosial”: yaitu kecenderungan seseorang yang mengalami kesulitan dalam hubungan tatap muka untuk menggantinya dengan hubungan online. Bagi individu yang introvert atau meemiliki kecemasan sosial, “Anonymous Chat” menawarkan lingkungan yang terasa lebih aman untuk berinteraksi. (Ridhawati et al., n.d. 2024) juga menemukan pola serupa. Salah satu informan mereka menyatakan tertarik menggunakan fitur ini karena tidak perlu repot berkenalan dan langsung bisa masuk ke topik pembicaraan tanpa harus menyebutkan identitas. Ini menunjukkan bahwa anonimitas bukan sekedar pelindung privasi, melainkan juga “enabler” interaksi yang lebih efisien dan tanpa hambatan sosial konvensional.

Dampak Positif Anonymous Chat

Penggunaan aplikasi *Anonymous Chat* memiliki beberapa dampak positif. Pertama, aplikasi ini dapat menjadi sarana hiburan dan pelepas stres bagi pengguna. Banyak individu menggunakan fitur anonim untuk mencari teman berbicara, berbagi cerita, atau sekadar mengisi waktu luang (Ridhawati et al., n.d.). Kedua, anonimitas membantu individu yang memiliki kecemasan sosial atau kesulitan berinteraksi secara langsung. Dengan identitas yang tersembunyi, pengguna merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka. Dalam beberapa kasus, hubungan pertemanan bahkan dapat berkembang dari interaksi anonim menjadi hubungan yang lebih dekat di dunia nyata. Penggunaan aplikasi secara berlebihan juga dapat memengaruhi kesehatan mental pengguna. Interaksi anonim yang tidak sehat dapat memicu kecemasan, ketergantungan sosial, hingga menurunnya kualitas hubungan interpersonal di kehidupan nyata. Menurut Al-Razi, kesehatan mental seseorang berkaitan erat dengan kondisi jiwa yang seimbang dan kemampuan mengendalikan dorongan emosional serta hawa nafsu. Ketidakseimbangan tersebut dapat memunculkan berbagai gangguan psikologis yang berdampak pada kesejahteraan individu (Rahmawati & Khudori Soleh, 2024).

Dampak Negatif Anonymous Chat

Di samping manfaatnya, aplikasi *anonymous chat* juga memiliki berbagai dampak negatif. Salah satu yang paling umum adalah *cyberbullying* atau perundungan daring, merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang melalui media digital dengan tujuan menyakiti individu atau kelompok tertentu. Adapun karakteristik utama

dari *cyberbullying* adalah anonimitas yang dimiliki pelaku. Pelaku merasa lebih berani melakukan intimidasi atau penghinaan karena identitas mereka sulit diketahui. Hal ini menyebabkan korban mengalami tekanan psikologis, rasa takut, dan menurunnya kepercayaan diri. (Olifia et al., 2025). Selain itu, anonimitas juga meningkatkan risiko pelecehan seksual virtual. Banyak pengguna menerima pesan tidak senonoh, ajakan melakukan *video call sex*, atau penyebaran konten seksual tanpa persetujuan. Kondisi ini dapat menyebabkan trauma psikologis, terutama pada perempuan dan remaja yang menjadi kelompok paling rentan (Fanny, 2024). Telegram mengidentifikasi pola yang berulang: interaksi dimulai dengan percakapan biasa, pengguna saling mengungkapkan jenis kelamin, dan diarahkan menuju konten seksual (Fanny, 2024). Bentuk pelecehan yang paling umum meliputi pengiriman gambar atau video tidak senonoh, ajakan “*video call sex*” (VCS), serta permintaan foto bagian tubuh tertentu.

Penggunaan aplikasi secara berlebihan juga dapat memengaruhi kesehatan mental pengguna (Mahdiani & Thalib, 2023). Interaksi anonim yang tidak sehat dapat memicu kecemasan, ketergantungan sosial, hingga menurunnya kualitas hubungan interpersonal di kehidupan nyata. Tidak sedikit pengguna yang akhirnya menjadi lebih tertutup dan sulit mempercayai orang lain setelah mengalami pengalaman negatif di ruang anonim. Penggunaan aplikasi secara berlebihan juga dapat memengaruhi kesehatan mental pengguna. Korban *cyberbullying* sering mengalami kecemasan, stres, penurunan harga diri, depresi, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam jangka panjang, pengalaman negatif di ruang digital dapat menurunkan kepercayaan diri dan mengganggu kesejahteraan psikologis individu (Ananda, n.d.).

Upaya Pencegahan

Untuk mengurangi dampak negatif *anonymous chat*, diperlukan peningkatan literasi digital bagi masyarakat, khususnya remaja. Pengguna perlu memahami risiko anonimitas digital serta pentingnya menjaga privasi dan keamanan diri saat berinteraksi di internet. Literasi Digital bukan sekedar kemampuan menggunakan teknologi, tapi mencakup kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan bertindak secara bertanggung jawab di lingkungan digital (Olifia et al., 2025). (Mahdiani & Thalib, 2023) merekomendasikan pendekatan teknologi dalam penanganan “*cybersex*” dan pelecehan di platform digital, yakni dengan mengembangkan sistem pengawasan dan moderasi konten yang lebih canggih. Dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial juga berperan penting dalam membangun kesadaran mengenai penggunaan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan melalui kampanye, pelatihan, pembelajaran, penyusunan prosedur operasional, serta penguatan nilai-nilai etika dalam lingkungan sosial dan pendidikan. Pendekatan tersebut juga relevan untuk mencegah pelecehan seksual virtual dan berbagai bentuk penyalahgunaan yang terjadi dalam ruang anonim digital (Istiadah et al., 2023).

Kesimpulan

“Anonymous Chat” merupakan fenomena komunikasi yang kompleks, yang memiliki dampak positif dan negatif sekaligus. Ia bukan sekedar ruang gelap penuh kejahatan,

tetapi juga bukan “ruang aman” yang sepenuhnya bebas risiko. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ruang anonim yang dipersepsikan pengguna sebagai “ruang aman” sesungguhnya bersifat “semu”. Keamanan yang ditawarkan anonimitas tidak berlaku universal, ia hanya melindungi identitas pengguna dari lawan bicaranya, namun tidak melindungi pengguna dari dampak psikologis, sosial, maupun relasional yang bisa ditimbulkan oleh interaksi di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pengguna yang melek digital, platform yang bertanggung jawab, regulasi yang tegas, dan dukungan komunitas yang kuat untuk menciptakan ekosistem digital yang benar-benar aman, bukan hanya terasa aman. Hanya dengan pemahaman yang utuh tentang sisi terang dan gelap anonimitas, kita dapat memanfaatkan teknologi ini secara bijak tanpa menjadi korban ilusi keamanannya.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai dampak penggunaan aplikasi *anonymous chat*, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait.

1. Bagi Pengguna, khususnya remaja dan mahasiswa, perlu meningkatkan literasi digital serta memahami risiko yang dapat muncul dalam interaksi anonim. Pengguna sebaiknya tidak membagikan informasi pribadi, data sensitif, maupun foto pribadi kepada orang yang belum dikenal untuk menghindari penyalahgunaan identitas dan kejahatan digital.
2. Bagi Orang Tua dan Institusi Pendidikan, perlu memberikan edukasi mengenai etika berkomunikasi di dunia digital, bahaya *cyberbullying*, serta cara melindungi diri dari pelecehan seksual virtual. Pendampingan dan komunikasi yang terbuka dapat membantu remaja lebih bijak dalam menggunakan teknologi digital.
3. Bagi Platform Digital, khususnya Telegram dan penyedia layanan serupa, perlu meningkatkan sistem moderasi dan pengawasan terhadap aktivitas pengguna. Penyedia platform juga diharapkan menyediakan mekanisme pelaporan yang lebih efektif untuk menangani kasus pelecehan, penipuan, dan penyalahgunaan fitur anonim.
4. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan, diperlukan penguatan regulasi serta sosialisasi mengenai keamanan digital dan konsekuensi hukum dari tindakan yang merugikan orang lain di ruang siber. Penegakan hukum yang tegas dapat menjadi langkah preventif dalam mengurangi berbagai bentuk pelanggaran di platform anonim.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh jangka panjang penggunaan *anonymous chat* terhadap kesehatan mental, perilaku sosial, dan kualitas hubungan interpersonal pengguna, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena ini.

Dengan adanya kerja sama antara pengguna, keluarga, institusi pendidikan, platform digital, dan pemerintah, penggunaan aplikasi *anonymous chat* diharapkan dapat memberikan manfaat positif tanpa mengabaikan aspek keamanan, etika, dan kesejahteraan pengguna.

Daftar Pustaka

- Ananda, E. R. (n.d.). Analisis Dampak Teknologi Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Ditinjau Dari Nilai Karakter Self-Confident Siswa Sekolah Dasar. Retrieved <https://repository.uin-malang.ac.id/16328/1/16328.pdf>
- Fanny, D. (2024). Fenomena Pelecehan Seksual Virtual Pada Mahasiswa Surabaya di Media Sosial Telegram Bot Anonymus Chat: FENOMENA PELECEHAN SEKSUAL VIRTUAL PADA MAHASISWA SURABAYA DI MEDIA SOSIAL TELEGRAM MELALUI BOT ANONYMOUS CHAT. *Jurnal PUBLIQUE*, 5(1), 26–44. <https://doi.org/10.15642/publique.2024.5.1.26-44>
- Istiadah, I., Rosdiana, A. M., & Muallifah, M. (2023). A comprehensive and integrative approach to sexual violence in Islamic campus: An Ulul Albab model. 01(01), 44–57. <https://repository.uin-malang.ac.id/16006/6/16006.pdf>
- Mahdiani, A., & Thalib, S. (2023). DAMPAK ANONYMOUS CHAT TELEGRAM TERHADAP PENYEBARAN MEDIA CYBERSEX DI KALANGAN MAHASISWA UIN ANTASARI. *TASHWIR*, 11(1), 17–29. <https://doi.org/10.18592/jt.v11i1.9423>
- Nisaulfitri, N. D., & Alamiyah, S. S. (2023). Komunikasi Hyperpersonal dalam Chatting Anonim Pengguna Bot Anonymous Chat di Telegram. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8654–8662. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3182>
- Olifia, S., Gusma, A. Y. T., & Haqiqi, P. (2025). Remaja dan Anonimitas di Dunia Maya: Mencegah Cyberbullying Melalui Literasi Digital. 5(1).
- Rahmawati, R. A., & Khudori Soleh, A. (2024). Konsep Jiwa, Kesehatan Mental dan Psikoterapi Ibn Zakaria Al-Razi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 123–133. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(1\).14330](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).14330)
- Ridhawati, F., Setiawan, R., & Tirtayasa, U. S. A. (n.d.). Persepsi Mahasiswa UNTIRTA terhadap Media Sosial Telegram Melalui Fitur BotAnonymous.